

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi berasal dari bahasa Inggris *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti kedepan, mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*”. yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Burka & Yuen, 2008). Prokrastinasi didefinisikan juga oleh Schafer (2000), merupakan sebuah sikap penundaan suatu tugas yang harus diselesaikan. Penundaan tugas tersebut biasanya sampai pada waktu batas pengumpulan.

Solomon dan Rothblum (Tuckman, 2002) berpendapat bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kerja secara keseluruhan, dan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri perkuliahan. Pendapat lain dikemukakan oleh Ferrari, Johnson & Mc Cown (dalam Triana, 2013) bahwa prokrastinasi merupakan suatu masalah yang begitu kompleks yang dialami pada sebagian besar mahasiswa.

Dikemukakan pula oleh Premadyasari (2012) bahwa prokrastinasi adalah individu yang tetap melakukan penundaan tugas meskipun yang bersangkutan mengerti konsekuensi negatif yang akan diterimanya..

Berdasarkan beberapa definisi prokrastinasi akademik menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menghindari atau menunda penyelesaian tugas baik karena untuk mencapai tujuan yang lebih istimewa ataupun arena melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas/tanggung jawab yang harus dikerjakan.

2. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Ferrari, Johnson & Mc Cown 1995 (dalam Ghufroon 2010) berpendapat bahwa perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat dilihat dalam beberapa indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-cirinya sebagai berikut : Ciri yang pertama, Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas.

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dibebankan kepadanya harus segera selesai, akan tetapi mahasiswa malas untuk memulai mengerjakannya.

Kedua, keterlambatan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaan tugas, dari pada yang dibutuhkan pada umumnya. Prokrastinator menghabiskan waktu lebih lama biasanya untuk mempersiapkan diri yang berlebihan, mahasiswa kurang cermat dalam manajemen waktu yang dimilikinya, hal tersebut yang menyebabkan tugas tidak selesai tepat pada waktunya atau selesai namun tidak memuaskan.

Ketiga, Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan menyelesaikan tugas dengan tenggang waktu yang telah diberikan oleh dosen, Prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Individu mungkin telah membuat sebuah rencana dalam pengerjaan sebuah tugas, dimana dalam realitanya tidak sesuai dengan yang telah direncanakannya.

Keempat, Melakukan aktifitas lain yang menyenangkan. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya, tetapi menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan lain yang dipandang lebih menyenangkan, seperti, bermain gawai, nonton, ngobrol, mendengarkan musik dan sebagainya, sehingga waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas menjadi berkurang dan menyebabkan tugas tidak selesai dengan maksimal.

Dikemukakan pula oleh Tuckman (dalam Liling, Nurcahyo, & Tanojo, 2013) menyebutkan tiga ciri seseorang yang melakukan prokrastinasi, yaitu: Pertama, Individu memilih untuk menunda memulai atau menyelesaikan suatu tugas, Prokrastinasi juga dicirikan dengan individu yang menunda untuk menyelesaikan tugasnya sehingga tugas tidak dapat diselesaikan tepat waktu.

Kedua, Memilih menghindari kesulitan dalam mengerjakan tugas dengan cara mencari kesenangan lain yang mudah didapatkan. Individu yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas akan memilih mengerjakan pekerjaan lain yang lebih menyenangkan untuk menghindari kesulitan tersebut.

Ketiga, Menyalahkan orang lain saat mengalami kesulitan dalam tugas untuk menghindari tanggung jawabnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Burka & Yuen (2008), berpendapat ciri-ciri prokrastinasi antara lain: Ciri pertama, Prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya. kedua, berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah. ketiga,

terus mengulang perilaku prokrastinasi. keempat, pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, akan tetapi dia menunda untuk memulai mengerjakan. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas menjadikan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dapat terlihat dari kebiasaan mahasiswa yang menunda untuk memulai menyelesaikan tugas, keterlambatan penyelesaian tugas ini disebabkan mahasiswa lebih memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas tersebut.

3. Faktor-faktor penyebab Prokrastinasi Akademik

Menurut Gufron (dalam Mayangsari, 2010) fenomena prokrastinasi dalam dunia pendidikan dapat disebabkan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi, faktor internal tersebut meliputi kondisi fisik dan psikis dari individu. Kondisi Fisik individu yang tidak sehat akan mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi.

Burka & Yuen (2008) berpendapat terbentuknya tingkah laku prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: konsep diri, keyakinan diri, tanggung jawab dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ferrari (dalam Renni Nugrasanti, 2006), menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang tidak rasional dan perfeksionisme. Menurut Solomon & Rothblum (dalam Renni Nugrasanti, 2006), prokrastinasi dilakukan karena memiliki kecemasan kemampuannya dievaluasi, takut gagal, dan susah mengambil keputusan. Prokrastinasi juga dilakukan karena membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya, malas, kesulitan mengatur waktu, dan tidak menyukai tugasnya.

Dikemukakan pula oleh Millgram (dalam Mayasari 2010) bahwa individu yang mengalami kelelahan fisik atau kondisi kesehatan yang sedang menurun, cenderung lebih tinggi perilaku prokrastinasinya. Kondisi Psikologis ini mencakup faktor kepribadian, *Self Esteem*, regulasi diri, regulasi emosi, harga diri, motivasi, kecemasan, *Self Efficacy*. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar individu yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi, faktor eksternal antara lain : dukungan sosial, gaya pengasuhan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan jika perilaku prokrastinasi disebabkan berbagai faktor, faktor internal (kondisi fisik dan psikologis) faktor eksternal (lingkungan dimana individu mendapatkan dukungan dan cinta kasih sehingga menimbulkan suasana yang nyaman bagi individu).

B. SELF-EFFICACY

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Self efficacy secara umum, diartikan sebagai keyakinan, persepsi pribadi atau kepercayaan diri tentang kemampuan individu untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi atau mengatasi suatu masalah. (Bandura, 1995).

Menurut Bandura (dalam Prsetyo, 2005) *self-efficacy* adalah salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri individu yang akan cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan cukup berpengaruh karena *self-efficacy* akan mempengaruhi setiap tindakan yang akan diambil berikut untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan rintangan-rintangan yang akan dihadapi.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Musaya, 2017) bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian akan diri sendiri atau evaluasi diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu.

Alwisol (2012) *self-efficacy* merupakan penilaian terhadap diri, apakah dapat melakukan tindakan yang benar atau salah dalam mengerjakan suatu tugas sesuai dengan prasyarat yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

2. Dimensi *Self efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan jika *self efficacy* dibedakan atas dasar tiga dimensi, yaitu *Magnitude* atau *level*, *generality*, dan *strength*.

Dimensi pertama, Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude* atau *Level*), dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh orang dapat diselesaikan. Persepsi individu akan berbeda-beda dalam memandang tingkat kesulitan tugas, Persepsi akan tugas yang sulit dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki individu. Ada yang menganggap tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin merasa tidak demikian.

Dimensi kedua, Keadaan umum (*Generality*), dimensi ini mengacu sejauh mana individu yakin akan kemampuannya mulai dari melakukan suatu aktivitas tugas yang biasa dilakukan atau situasi, tugas tertentu yang tidak pernah dilakukan.

Dimensi ketiga, Kekuatan (*Strength*), dimensi *strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam penyelesaian suatu tugas. *Self efficacy* yang rendah dapat dengan mudah menyerah ketika menghadapi sebuah tugas yang sulit. Individu memiliki *self efficacy* yang tinggi maka individu akan memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas dan akan terus bertahan ketika mengalami kesulitan dan tantangan.

3. Aspek-aspek *Self efficacy*

Ciri-ciri efikasi diri menurut Bandura, 1997 (dalam Gerrits, 2008) adalah sebagai berikut : Pertama, Pengharapan hasil (*outcome expectancy*) Adalah harapan individu terhadap kemungkinan hasil dari suatu perilaku atau tindakan yaitu : perkiraan bahwa tindakan atau tingkah laku tertentu akan menyebabkan akibat tertentu yang bersifat khusus. *Outcome expectancy* merupakan keyakinan, sejauh mana perilaku individu itu akan menimbulkan konsekuensi. Contoh : seorang mahasiswa yang mempunyai keyakinan bahwa bila belajar sebelum ujian, maka ia akan mampu mengerjakan soal-soal tes pada saat ujian tersebut.

Kedua, Pengharapan efikasi (*efficacy expectancy*) Harapan individu akan membentuk perilaku secara tepat. Suatu keyakinan bahwa individu akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan bahwa, harapan individu berkaitan dengan kesanggupan melakukan suatu perilaku yang dikehendaki. *Efficacy expectancy* tergantung pada situasi, beberapa informasi

berupa persepsi dari hasil suatu tindakan yang didapatkan melalui kehidupan modeling, peristiwa verbal dan keadaan emosi yang mengancam

Ketiga, Nilai hasil (*out come value*) *Out come value* adalah nilai yang berarti dari konsekuensi yang terjadi bila perilaku dilakukan dan harus mempunyai *out come value* yang tinggi untuk mendukung *efficacy expectancy* dan *out come expectancy* yang dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan aspek yang terkandung dalam *Self efficacy* yaitu Keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul, sehingga individu akan mengusahakan dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi masalah tersebut. Individu yang mempunyai *Self efficacy* tinggi akan menetapkan target yang tinggi dan selalu konsekuen dengan target yang telah ditentukan.

C. Status Pekerjaan

1. Pengertian Bekerja

Bekerja adalah suatu bentuk aktivitas, kegiatan yang mengandung empat unsur, yaitu rasa kewajiban, pengeluaran energi atau tenaga, pengalaman mewujudkan atau menciptakan sesuatu, dan diterima atau disetujui oleh masyarakat menurut (Powell dalam Daulay, 2011).

Beragam alasan yang melatar belakangi mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja, mulai dari masalah ekonomi, ingin menunjang karier di perusahaan, mengisi waktu luang. Menurut Jacinta (2002) yang menjadi dasar mahasiswa untuk bekerja diantaranya adalah: a) Kebutuhan finansial : kebutuhan finansial ini berupa kebutuhan yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Berupa gaji atau penghasilan yang di dapatkan dari bekerja. b) Kebutuhan sosial relasional: kebutuhan sosial-relasional berupa kebutuhan individu untuk bersosialisai dan dapat bertukar pikiran dengan orang lain. c) Kebutuhan aktualisasi diri : dalam teori Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia membutuhkan kebutuhan akan aktualisasi diri, menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalani.

Menurut Lenaghan & Sengupta (2007) berpendapat adanya konflik peran antara kuliah dan bekerja, hal ini menjadikan sumber stress, absensi dan produktivitas. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu, antara waktu yang digunakan untuk kuliah dengan pekerjaan, kedisiplinan, baik dalam urusan perkuliahan maupun dalam hal pekerjaan, serta memperhatikan kondisi kesehatan fisik, karena individu harus membagi peranan antara menjadi seorang karyawan dan mahasiswa. Menjalani kuliah sambil bekerja bukanlah hal

yang mudah. Pilihan untuk kuliah sambil bekerja tentunya memiliki manfaat dan risiko tersendiri bagi kelangsungan pendidikan mahasiswa dan di sisi lain bekerja juga menimbulkan efek negatif bagi mahasiswa.

Dikemukakan oleh (Curtis & Shani, 2002) Manfaat yang diperoleh mahasiswa dengan bekerja selain finansial adalah untuk pengembangan keterampilan, pemahaman yang luas tentang dunia bisnis, dan peningkatan kepercayaan diri. Dengan bekerja, mahasiswa mampu berpikir lebih kreatif, dan memiliki jiwa profesional. Dengan demikian manfaat dari mahasiswa yang bekerja salah satunya adalah diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan diri dalam kehidupan nyata sebagai hasil belajar yang didapat di bangku perkuliahan. Semua bekal tersebut tentu sangat berguna perkembangan studi, baik pada saat ini maupun di masa depan.

Selain itu, manfaat lain adalah dapat membantu orang tua dalam membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja serta kemandirian ekonomis, ketrampilan akan menciptakan mahasiswa menjadi mandiri, namun banyak hal yang harus dikorbankan mahasiswa yang bekerja seperti berkurangnya waktu belajar, sosialisasi dengan teman, dan waktu istirahatnya, sehingga dampak negatif yang ditimbulkan akhirnya akan dapat mempengaruhi aktivitas belajar mahasiswa dan prestasi akademik mahasiswa itu sendiri. Waktu belajar yang sedikit, berpengaruh terhadap nilai akademik, serta dapat mengganggu aktivitas belajar mahasiswa itu sendiri, dapat dilihat dari kemungkinan banyak mahasiswa yang lalai dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, tidak konsentrasinya mahasiswa pada saat kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan mahasiswa pekerja, mahasiswa murni dalam menempuh pendidikan mempunyai waktu yang lebih banyak. Mahasiswa murni mempunyai potensi besar untuk memperoleh Indeks Prestasi (IP) yang tinggi di tiap semesternya, karena mahasiswa murni tidak terbebani oleh pekerjaan, tugas perkantoran, seperti yang dialami oleh mahasiswa pekerja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan yang melatar belakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja adalah karena adanya kebutuhan akan keuangan guna membantu dalam hal perekonomian keluarga atau yang berhubungan dengan faktor ekonomi, berupa upah, gaji dan penghasilan yang didapat dari bekerja.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa pekerja adalah seorang pelajar yang masih aktif dalam perkuliahan namun juga bekerja untuk mendapatkan upah/gaji.

D. Status Perkawinan

1. Pengertian menikah

Pernikahan adalah suatu ikatan diantara dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Menurut istilah dalam fiqih nikah adalah, “Suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya”. Arti Pernikahan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 adalah sebagai berikut: “Pernikahan ialah ikatan lahir antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. (Walgito, 2004). Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 memuat syarat-syarat perkawinan tercantum pada pasal 6 sebagai berikut: a. Perkawinan harus dilakukan menurut hukum agama. b. Perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan. c. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai d. Untuk melangsungkan pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 harus mendapat izin orang tua.

Syarat-syarat perkawinan menurut pasal 7 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 adalah: a. Perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. b. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensiasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang di tunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita. c. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seseorang atau dua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) UU ini, berlaku yang dalam hal permintaan dispensiasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang di maksud dalam pasal 6 ayat (6) (Rusmini, 2015).

Atabik dan Mudhiiah (2014) berpendapat pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan, yang ditujukan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera pada Ketuhan yang Maha Esa.

Menurut Anhuri (2015) mahasiswa menikah cenderung sulit untuk membagi waktu untuk menyelesaikan kewajiban tugas perkuliahan dengan kewajiban dirumah sebagai seorang suami maupun istri. Sehingga salah satu kewajiban terpaksa harus ditinggalkan atau dengan kata lain tidak dapat terlaksana dengan baik. Lebih lanjut Blood (dalam Meliza rahmah, 2017) menyatakan mahasiswa yang menikah, cenderung sulit dalam hal pembagian waktu serta tanggung jawab

pada tugas-tugas rumah tangga. Hal ini akan terasa lagi apabila mahasiswa yang telah menikah dikarunia seorang anak, karena tugas menjadi bertambah yaitu mengasuh serta merawat anak disamping perannya sebagai mahasiswa yang mencari ilmu.

Mahasiswa yang telah menikah, tentunya akan memiliki status yang berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya berstatus lajang maka akan berubah menjadi status sudah menikah. Jika sebelumnya hanya berstatus sebagai mahasiswa maka akan bertambah statusnya menjadi anggota keluarga (suami/istri). Perbedaan status yang terjadi inilah kemudian memunculkan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh mahasiswa yang telah menikah

Mahasiswa yang telah berkeluarga dan mahasiswa murni dalam menempuh pendidikan mempunyai perbedaan dalam manajemen waktunya, mahasiswa murni mempunyai waktu yang lebih banyak dalam kesehariannya. Mahasiswa murni tidak terbebani oleh tanggung jawab rumah tangga, Mahasiswa murni mempunyai potensi besar untuk memperoleh nilai yang tinggi ketika mendapat tugas dari dosen.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu keluarga yang sah dimata agama dan hukum yang berlaku di Indonesia.

E. Kerangka berfikir

Mahasiswa yang dinilai sebagai kaum berintelektual tinggi, diharapkan ketika lulus dari perguruan tinggi dengan menyandang gelar sarjana sudah siap untuk memberikan sumbangsih fikiranya pada lingkungan sekitar. Mahasiswa untuk dapat mencapai keberhasilan dalam memenuhi segala tugas yang dibebankan selama menempuh pendidikan dan untuk lulus tepat waktu atau dengan kata lain tidak melakukan prokrastinasi, maka dibutuhkan *self-efficacy*. *self-efficacy* yang kuat dalam diri mahasiswa akan mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk dapat mencurahkan segala kempuanya dalam menyelesaikan berbagai tugas.

Mahasiswa yang mempunyai status lebih dari satu peran, dimana berkuliah sambil bekerja dan telah berkeluarga dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawabnya pada perkuliahan dan pekerjaanya dengan baik, mulai dari pembagian waktu, yaitu antara waktu yang digunakan untuk kuliah dengan bekerja, disiplin, baik itu dalam urusan kuliah maupun dalam bekerja, dan menjaga kondisi kesehatan fisik karena mereka harus

membagi peranan antara menjadi mahasiswa dan karyawan. Menjalani kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah. Pilihan untuk kuliah sambil bekerja tentunya memiliki manfaat dan risiko tersendiri bagi kelangsungan pendidikan mahasiswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan rangkuman diatas, peneliti membuat beberapa hipotesisa sebagai berikut :

1. ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya.
2. ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa murni, dimana mahasiswa yang bekerja memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi dibandingkan mahasiswa murni
3. ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang telah bekerja dan menikah dengan mahasiswa murni, dimana mahasiswa yang bekerja dan menikah memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi dibandingkan mahasiswa murni
4. ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang telah bekerja dan menikah dengan mahasiswa yang bekerja, dimana mahasiswa yang bekerja dan menikah memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi dibandingkan mahasiswa bekerja